

PEREMPUAN DALAM MANAJEMEN KELUARGA SAKINAH

Retoliah

Abstract

Women are gentle creatures, has a very important position in the family. Her role as a wife or husband's partner and as a mother for her children, has a huge potential in planning family life, organize, develop, direct and control her family toward the happy family namely a family which filled with love affection, tranquility and peace, which based on faith and piety to Allah SWT.

Keywords : *Women, management, happy family*

PENDAHULUAN

Perempuan adalah sosok makhluk yang lembut, mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan dengan fungsinya sebagai pembawa cahaya terang bagi kehidupan keluarga. *Inna al-mar'ah mashabih al-buyut* : perempuan adalah pelita bagi kehidupan rumah tangga.¹ Perempuan adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*). Perempuan bertugas memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami mendapatkan sakinah ketenangan.

Dengan demikian perempuan mempunyai potensi yang sangat besar dalam membangun keluarga sakinah, yaitu keluarga yang dibangun atas dasar cinta dan kasih sayang berdasarkan ajaran Islam. Keluarga sakinah mempunyai nilai-nilai seperti cinta dan

¹ Lihat, Syafiq Hasyim, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung : Mizan, 2001), h. 34

kasih sayang, komitmen, tanggung jawab, saling menghormati, dan kebersamaan serta komunikasi yang baik. Keluarga yang dilandasi nilai-nilai tersebut, maka keluarga menjadi tempat yang terbaik bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya gaya hidup perempuan berorientasi pada gaya hidup konsumtif senang berbelanja bukan hanya untuk pemenuhan kebutuhan hidup, tapi juga untuk kesenangan hati (hobby), akibatnya terkadang anggaran rumah tangga jadi berantakan, dan yang lebih parah adalah keluarga dibangun hanya untuk pemenuhan kebutuhan fisik, kurang memperhatikan kebutuhan spiritual pada akhirnya tidak ada ketenangan dalam keluarga. Kondisi seperti itu tidak dapat didiamkan, perempuan harus berusaha mengendalikan diri dengan cara memanaj/mengelola keluarganya agar menjadi keluarga yang sakinah menurut konsepsi Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah bagaimana peran perempuan dalam manajemen keluarga sakinah ?

PERAN PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

1. Pengertian perempuan

Perempuan adalah makhluk lembut yang diciptakan oleh Allah swt dari tulang rusuk laki-laki sebagaimana hadis riwayat Muslim, sebagai berikut :

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ
فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ .

Terjemahan :

“Saling berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada wanita. Pasalnya, mereka tercipta dari tulang rusuk. Yang paling bengkok dari tulang rusuk itu adalah yang paling atas.

Jika berusaha meluruskannya, engkau akan membuatnya patah. Dan jika dibiarkan, ia akan terus bengkok. Karena itu, saling berwasiatlah kalian untuk berbuat baik kepada wanita.”²

Hadis tersebut dipahami oleh ulama terdahulu secara harfiah, namun ulama kontemporer memahaminya secara metaforis, bahkan ada yang menolak keshahihan hadis tersebut. Menurut Said Agil Husin Al-Munawar bahwa :

“Bagi kalangan metaforis hadis tersebut memperingatkan kaum lelaki untuk memperlakukan perempuan secara bijaksana karena ada sifat, karakter dan kecenderungan yang tidak sama dengan lelaki, upaya untuk meluruskan tulang bengkok itu akan berakibat fatal dan kemungkinan patah”.³

Sementara itu dalam al-Qur'an tidak menyebutkan secara jelas tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk sebagaimana terlihat dalam Q.S. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

“Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri dan dari padanya Allah menciptakan wanita.”⁴

²Imam Muslim, *Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi*, Juz II, (Indonesia; Maktab Dahlan, t.th.), h. 1091

³ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, (Jakarta : Ciputat Press, 2003), h. 226-227

⁴Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1993), h.114

Ayat tersebut hanya menyebutkan bahwa wanita diciptakan dari laki-laki. Rasulullah saw yang menjelaskan maksud penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki sebagaimana hadis tersebut di atas. Demikian pula kalangan jumbuh mufassirin menjelaskan kata *Shul'a* berarti dari tulang rusuk Adam sebagaimana hadis yang telah diterangkan di atas.⁵

Penciptaan wanita dari diri yang satu yaitu dari tulang rusuk laki-laki menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat jelas antara laki-laki dan perempuan sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Ali Imran ayat 36;

وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَى

“Dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”.⁶

Fakih Mansour mengemukakan pendapat Abdul Hayy al-Farmawy, bahwa :

“Minimal ada tiga perbedaan pokok antara laki-laki dengan perempuan yaitu : a) perbedaan kepribadian individu ditinjau dari masing-masing jenis, b) perbedaan cara berta'ammul dengan masyarakat, c) perbedaan sikap masing-masing terhadap tugas kelangsungan hidup manusia”.⁷

Selain perbedaan tersebut yang sangat menonjol perbedaannya adalah dari sisi biologis (bentuk pisik), fisiologis (otot, panca indera) dan psikologis (emosi).⁸. Yang menarik untuk dibahas adalah dari sisi psikologis yaitu emosi perempuan lebih kuat.

⁵ E. Abdurrahman, *Risalah Wanita*, (Bandung : Sinar Baru, 1988), h. 27

⁶ Depag RI, *Op. Cit*, h. 81

⁷ Fakih Mansour,at.all, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 143

⁸ *Ibid*, h. 144

Ini merupakan tanda kesempurnaan takdir Ilahi, karena perempuan memiliki tugas utama yaitu mendidik anak, suatu tugas yang menuntut kasih sayang. Jiwa perempuan lebih lemah, tidak tahan menyimpan rahasia. Oleh sebab itu perempuan sering disebut makhluk yang lembut. Dengan demikian secara lahiriah perempuan berbeda dengan laki-laki, juga berbeda secara psikologis. Laki-laki lebih rasional lebih aktif dan lebih agresif, perempuan sebaliknya positif dan lebih submisif.

2. Peran Perempuan dalam keluarga

Agama Islamlah yang pertama kali mencanangkan dan menggerakkan emansipasi perempuan. Rasulullah Muhammad saw dalam membangun masyarakat Islam, perhatian beliau yang pertama adalah mengangkat derajat dan hak-hak perempuan sesuai dengan fitrah keperempuanannya, kondisi wanita di zaman jahiliah sangat hina karena perempuan hanya dijadikan sebagai alat pemenuhan nafsu oleh laki-laki, tidak lebih. Oleh karena itu dengan kedatangan Rasulullah saw yang membawa wahyu dari Allah swt., maka perempuan maupun laki-laki mempunyai derajat dan hak yang sama. Islam telah mengangkat perempuan dari keadaan yang serendah-rendahnya ke tingkat setinggi-tingginya dalam hirarki sosial.

Kedudukan perempuan kemudian diakui dan diangkat, ketidakadilan yang mereka alami pun dihilangkan dan hak-hak mereka pun mendapat pembelaan dan jaminan dalam Islam. Demikian pula dalam lingkungan keluarga, beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan bahwa perempuan mempunyai peran penting dalam mewujudkan keluarga sakinah mawaddah warahmah, baik peran sebagai isteri maupun sebagai ibu bagi anak-anaknya.

a. Perempuan sebagai istri

Dalam pandangan Islam perempuan adalah partner atau mitra bagi laki-laki dalam membangun dan mendayung bahtera kehidupan, sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187;

هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ

“... perempuan adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka...”.⁹

Pada ayat tersebut tergambar dengan jelas bahwa perempuan berperan sebagai istri pendamping suami bukan pembantu rumah tangga. Kedudukan perempuan pada ayat tersebut sejajar dengan kaum laki-laki.

Demikian pula dalam Q.S. An-Nisa ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu”.¹⁰

Istilah yang digunakan dalam ayat tersebut adalah perempuan diciptakan sebagai pasangan bagi laki-laki dan mereka bertanggungjawab memelihara hubungan kekeluargaan atas dasar takwa kepada Allah swt. Manusia tidak akan sanggup hidup sendirian. Allah swt menciptakan alam ini dengan sunnah (hukum) berpasang –pasangan. Segala sesuatu membutuhkan pasangannya

⁹ Depag RI, *Op.Cit*, h.45

¹⁰ *Ibid*, h.114

agar segala yang diperlukan untuk hidup dapat terwujud. Allah swt berfirman dalam Q.S. Al-Dzariyat ayat 49;

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kalian selalu berzikir”.¹¹

Istri sebagai teman/partner atau pasangan hidup mempunyai arti adanya kedudukan yang sama. Menurut pandangan Islam laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kedudukan yang sama, kecuali beberapa hal yang khas bagi perempuan atau laki-laki karena adanya dalil syar’i dan untuk kepentingan mereka semua. Antara laki-laki dan perempuan keduanya saling melengkapi dan tidak bertentangan.

Laki-laki bertugas untuk mencari nafkah, memelihara istri dan anak-anaknya serta menyediakan kebutuhan hidupnya, sedangkan perempuan bertugas untuk memelihara rumah tangga, hamil, melahirkan, mendidik anak dan menjadi tempat berteduhnya suami guna mendapatkan sakinah dan ketenangan. Ketika suami datang dari kerja dan kelelahan setelah bersusah-payah mencari nafkah, disambut oleh sang istri dengan senyuman dan kasih-sayang yang menghapus kepenatan kerjanya, masing-masing mendapatkan apa yang dibutuhkannya.

Dengan demikian wanita adalah istri yang Allah swt jadikan sebagai sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih sayang (*mawaddah warahmah*). Sebagaimana firman Allah swt dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21;

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

¹¹ Ibid, h.862

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dan jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian ini benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”.¹²

Tugas dan fungsi laki-laki dan perempuan adalah saling integrasi dan melengkapi. Menurut Muh. Mutawalli as-Sya'rawi dalam al-Mar'ah fil Qur'an al-karim sebagaimana dikutip oleh Fakih Masour at.all, bahwa masalah integritas antara keduanya sama dengan integritas siang dan malam. Siang berbeda dengan malam, siang terang benderang dan digunakan untuk mencari rezki, sedangkan malam diselimuti kegelapan sebagai waktu istirahat mencari ketenangan dan tidur. Siang dan malam kendatipun berbeda fungsi di alam ini, akan tetapi bersatu dan saling melengkapi.¹³

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami, bahwa suami isteri merupakan pasangan yang saling melengkapi antara satu sama lain. Secara naluri kemanusiaan keduanya saling membutuhkan terutama dalam melakukan aktivitas reproduksi (pasangan secara biologis) demikian pula dalam hal-hal yang bersifat psikologis (pasangan secara psikologis).

1. Menjadi pasangan suaminya secara biologis.

Tidak dapat diingkari bahwa salah satu kebutuhan biologis manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Pada aktivitas ini Allah swt meletakkan kenikmatan agar manusia senang melakukannya. Dengan begitu generasi manusia tidak punah dan tetap berkelanjutan dalam rangka memakmurkan bumi. Istri harus

¹² Depag RI, *Op. Cit*, h. 270

¹³ Fakih Mansour, at.all, *Op. Cit* h. 138

menerima peran ini dan menjadi wadah dalam rangka melanjutkan dan memelihara keturunan.¹⁴

Firman Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 223

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُّلَاقُوهُ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah yang baik untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman”.¹⁵

Pada umumnya ulama tafsir memahami ayat tersebut sebagai kebolehan mendatangi istri dengan cara-cara yang menyenangkan. Dalam hal ini perempuan sebagai isteri harus mampu menjadi rekan yang baik bagi suaminya, bahkan tidak diperkenankan menolak ajakan suaminya untuk memenuhi hasrat biologis yang telah dihalalkan oleh Allah Swt.

2. Menjadi pasangan suaminya secara psikologis.

Peran lain perempuan sebagai istri adalah menjadi pasangan suaminya dalam hal-hal yang bersifat psikologis. Istri yang baik (shalihah) adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, sehingga suaminya senantiasa memperoleh kesenangan secara psikologis. Istri yang menjalankan perannya dengan baik sehingga menjadi istri shalehah bagi suaminya diumpamakan seperti mahkota emas di atas kepala raja, sementara istri yang tidak

¹⁴Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 3, Ed. Revisi (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 90

¹⁵ Depag RI, *Op. Cit*, h.54

menjalankan perannya laksana beban berat di atas punggung kakek tua.¹⁶

Salah satu kebahagiaan bagi suami apabila ia mempunyai pasangan (istri) yang shalehah, istri menjadi milik berharga bagi suami. Sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Ibnu Abbas sebagai berikut :

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكْنُزُ الْمَرْءُ ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ ؛ إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سِرَّتَهُ
وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفَظَتْهُ . (رواه أبو داود عن ابن
عباس)

“Inginkah kamu aku beritahu suatu kebaikan yang didambahkan untuk dimiliki oleh manusia (suami) ? jawabnya adalah perempuan yang shalehah, apabila suaminya memandangnya ia menggairahkan, jika suami menyuruhnya ia menaatinya dan jika suaminya tidak di sampingnya ia memelihara dirinya”.¹⁷

Dengan demikian peran perempuan sebagai istri harus mampu memposisikan diri sebagai isteri yang dapat menjadi pasangan secara biologis maupun psikologis bagi suaminya, dapat bertindak sebagai teman yang dapat diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, menjadi pendengar yang baik, mengingatkan suami jika melakukan kekhilafan, memberikan motivasi dalam berbagai situasi. Yang paling utama adalah menjadi istri yang shalehah yang senantiasa memelihara dirinya, mentaati dan menghormati suaminya, mampu bersikap, bertutur kata dan bertindak sesuai dengan syariat Islam.

¹⁶ Kemenag, *Op. Cit*, h. 91

¹⁷ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz 4 h. 474 nomor hadis 1417 (t.t.: t.p., t.th.)

b. Perempuan sebagai Ibu

Tugas perempuan sebagai ibu bukanlah hal yang gampang, sebab ada sederet peran yang harus dimainkan oleh seorang ibu dalam rumah tangga. Dalam sebuah artikel dijelaskan bahwa terdapat tujuh peran penting ibu dalam keluarga, yakni : sebagai manajer, sebagai *teacher*, sebagai *chef/coock*, sebagai *nurse*, sebagai *accountant*, sebagai *design interior*, sebagai *docter*.¹⁸

1). Peran ibu sebagai manajer, dalam hal ini ibu disibukkan dengan urusan memanej keluarga mulai dari menyusun perencanaan tentang berbagai hal, antara lain; penggunaan anggaran rumah tangga, pendidikan, membagi-bagi tugas, mengkoordinir, mengawasi, mengevaluasi.

2) Peran ibu sebagai *teacher* : ibu bertanggung jawab mendidik, membimbing, melatih putra putrinya agar menjadi manusia berbudi pekerti memiliki akhlaqul karimah.

3) Peran ibu sebagai *chef* : ibu sebagai chef/cook menuntut seorang ibu memiliki keterampilan dalam mengolah makanan dengan menu yang bervariasi sesuai dengan selera masing-masing anggota keluarga dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas (alat-alat masak) serta ketersediaan bahan-bahan baku yang akan diolah.

4) Peran ibu sebagai *accountant* : ibu harus memiliki kemampuan dalam mengelola anggaran pendapat dan belanja keluarga dengan sebaik-baiknya. Merencanakan dengan matang penggunaan anggaran pendapatan keluarga seefisien mungkin, sehingga semuanya dapat terpenuhi kebutuhan selama satu bulan dari mulai belanja rutin, kebutuhan pokok, biaya listrik, PDAM, telephon, biaya pendidikan, biaya tak terduga. Biaya-biaya tersebut harus dipisahkan supaya tidak terjadi overlapping dalam penggunaannya. Dalam penggunaan anggaran harus sesuai dengan posnya dan diupayakan tetap

¹⁸ lihat <http://baleatikan.blogspot.com/2013/6/7-Peran-penting-ibu-dalam-keluarga.html>)

terkendali melalui pengawasan yang ketat (pengendalian diri) sehingga tidak terjadi besar pasak dari tiang.

5). Peran ibu sebagai *nurse* : ibu sebagai perawat harus mencurahkan kasih sayangnya dengan setulus hati dalam merawat buah hatinya, memandikan, menyuapi makanan, menyiapkan pakaian, menidurkannya, dll.

6). Peran ibu sebagai *design interior* : seorang ibu harus trampil dalam menata ruang keluarganya, seindah dan senyaman mungkin sehingga anggota keluarga betah tinggal dalam rumahnya. Penempatan fasilitas rumah sesuai dengan fungsinya masing-masing, ibu harus mengupayakan sedemikian rupa agar tidak terjadi penumpukan barang di satu tempat.

7). Peran ibu sebagai Dokter : ibu sebagai dokter harus berupaya menjaga putra putrinya memelihara kesehatan, menjaga dari hal-hal yang bisa mengancam kesehatan misalnya menemani anak bermain, sehingga terkontrol makanan yang masuk dalam tubuhnya, lingkungannya steril atau tidak.

Berdasarkan hasil pengamatan tentang peran ibu tersebut dapat dipahami bahwa di antara sekian peran tersebut, yang paling utama adalah peran dan tanggung jawab mendidik anak-anaknya, sebab pertama kali anak-anak memperoleh pendidikan adalah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan keluarga menjadi lingkungan pertama yang memberikan pengaruh kepada anak. Baik dan buruknya anak pada masa selanjutnya ditentukan oleh lingkungan yang mereka peroleh pertama kali yakni dalam keluarga.

Ahmad Ali Nurdin mengemukakan sebagai berikut :

“untuk menghasilkan generasi yang cemerlang, ibu mempunyai peran penting dalam keluarga. Beliau mengutip pendapat Amina Wadud dalam bukunya *Qur'an and Women* : yang menyebutkan bahwa pada umumnya sosok ibu adalah bertanggung jawab mendidik anak-anak, karena nasib generasi

yang akan datang apakah menjadi generasi yang cemerlang atau tidak berada di tangan seorang ibu”.¹⁹

Dengan demikian ibu dituntut untuk memberikan perhatian sepenuhnya dalam merawat dan mendidik anaknya, terutama di awal kelahirannya. Mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang diamanatkan Allah SWT pada orangtua agar anak-anaknya tidak terjerumus dalam lembah kesesatan, seperti yang difirmankan Allah SWT dalam QS At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan ahlimu dari siksa api neraka”.²⁰

M. Quraishy shihab menafsirkan ayat tersebut bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat tersebut walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah), ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya.²¹

Mengingat bahwa dalam rumah tangga yang paling banyak bergaul dengan anak-anak adalah ibu, maka ibu yang memegang kendali dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Al-Qurtubi al-Jami’ li Ahkamil Qur’an dalam Tafsir Tematik, bahwa sebuah hadis dari Ibnu Umar riwayat Imam Muslim, Rasulullah saw bersabda :

¹⁹ Ahmad Ali Nurdin, *Peran Ibu dalam Lingkungan Keluarga Menurut Islam*, minggu 29 Juli 2012, <http://pcnu-bandung.com/> Peran- Ibu-dalam-keluarga-menurut-Islam.

²⁰ Depag RI., *Op.Cit.*, h. 951

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Ciputat Jakarta : Lentera Hati, 2005)

...وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ وَمَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ...

Terjemahnya : ...seorang isteri adalah pemimpin bagi rumah tangga dan anak-anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya...²²

Hadis tersebut secara tegas menyatakan kaum perempuan adalah pemimpin dalam keluarganya bersama-sama dengan suaminya, kepemimpinan yang bersifat kolektif saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Keduanya bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan nilai-nilai spiritual keagamaan, pengetahuan, dan keterampilan dasar kepada anak yang menjadi landasan bagi pendidikan yang akan diterima mereka pada masa-masa selanjutnya.

Peran keluarga (Ayah dan Ibu) dalam pendidikan anak diungkapkan oleh Nabi dengan sabdanya:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Setiap anak di lahirkan dalam kondisi suci (baik), kemudian peranan kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi”. (H.R Bukhari)²³

Hadis tersebut menunjukkan bahwa anak mempunyai potensi untuk dikembangkan tergantung dari cara orang tua memberikan warna kepada anaknya. Pada masa itu apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas sehingga tidak mudah hilang.

Peran yang diambil orang tua khususnya ibu, pada masa awal kelahiran anak, sangatlah besar mendalam dan mendasar. Bukankah ibu dari anak itulah yang pertama kali dikenal oleh sang bayi yang

²²Kementerian Agama, *Op. Cit*, h. 35

²³Abu Abdullah Muhammad bin Ismal Al-Bukhari, *Shanlih Bukhari* Jilid II, (Bairut : Bahrunnai), h. 125.

baru lahir ? Pendidikan keimanan hendaknya dilakukan oleh tangan-tangan halus dan sentuhan kalbu ibunya, hasil pertemuan dengan ayah yang sama-sama berniat memiliki anak shaleh, disirami kasih sayang untuk meraih ridha Allah swt.

Keberhasilan pendidikan pada masa awal kelahiran, membekas sangat mendasar dan mendalam, sehingga tahun-tahun selanjutnya tinggal memperluas wawasan dan meningkatkan kematapan pribadi, sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Kekeliruan yang terjadi pada masa awal kelahiran anak akan memberikan dampak yang sulit diluruskan. Hal itu menuntut kesabaran, keuletan dan ketawakalan kepada Allah swt.

Pendidikan seyogianya dilakukan secara terus menerus, menggunakan segala kesempatan dan situasi. Orang tua tidak dapat lengah sedikitpun dari upaya mendidik anak, bertopang pada landasan yang kokoh, menelusuri liku-liku kehidupan, serta menyingkirkan berbagai rongrongan yang dapat mencemari fitrah manusia.²⁴

Oleh karena itu agama harus dikenalkan sejak dini kepada anak, bahkan sejak dalam kandungan. Peran Ibu dalam pengenalan agama harus dilaksanakan secara terus menerus melalui pembiasaan-pembiasaan bacaan dan perilaku baik yang dilaksanakan dalam keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran perempuan dalam keluarga menurut pandangan Islam pada garis besarnya terbagi dua, yaitu sebagai Istri pendamping suami dan sebagai ibu bagi anak-anaknya.

²⁴ H.M. Djawad Dahlan, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* editor Ahmad Tafsir, Bandung Remaja Rosdakarya, thn. 1995, h. 73

3. Manajemen Keluarga Sakinah

a. Konsep Manajemen

Manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.²⁵ Manajemen : ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.

Manajemen dalam bidang apapun selalu terlaksana melalui beberapa tahapan proses kegiatan : perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, kordinasi dan pengawasan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

Perencanaan (*planning*) artinya: membuat rencana kerja, jalan atau usaha-usaha yang akan ditempuh serta menetapkan tujuan yang akan dicapai. **Pengorganisasian** (*organizing*) yaitu: pengaturan dan tata kerja dalam melaksanakan rencana pekerjaan termasuk meresapi adanya tujuan bersama, adanya pola yang menetapkan pembagian tugas wewenang serta hubungan antara kerja dengan petugas, menaati peraturan, disiplin dan hirarchi dalam pekerjaan dan sebagainya. **Pengarahan** (*Directing / Leading*) artinya: pemimpin dan kepemimpinan yang akan memimpin dan mengatur jalannya semua rencana. **Koordinasi** (*Coordinating*) yaitu kerjasama

²⁵ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi*, (Jakarta : Haji Masagung, 1981), h. 5

²⁶ Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendis Depag RI, 2009), h. 16

dengan pembagian tugas dan wewenang yang rapi harus terjalin dengan baik, tanpa koordinasi antara unsur-unsur yang berkepentingan semua rencana tak mungkin berjalan lancar dan tujuan yang menjadi sasaran tak mungkin tercapai dengan berhasil. **Pengawasan** (*Controlling*) yaitu: mengontrol dan mengendalikan apakah semua rencana berjalan lancar atau apakah hasil pekerjaan sesuai dengan standar yang diinginkan ataukah ada halangan dan rintangan atau terdapat kelainan-kelainan yang harus diperbaiki. Dalam hal ini harus ada kemampuan untuk mengetahui letak kesalahan sehingga tindakan koreksi dapat dilakukan sedini mungkin.²⁷

Proses kegiatan manajemen tersebut akan terlaksana dengan baik, jika seluruh potensi yang ada baik berupa sumber daya manusia, fasilitas maupun financial dikerahkan dan diberdayakan sedemikian rupa sehingga terwujud tujuan yang diharapkan. Kelima fungsi manajemen tersebut terintegrasi dalam sebuah sistem yang saling berkaitan antara satu sama lain dalam upaya pencapaian tujuan yang telah ditetapkan apakah dalam lingkungan lembaga pendidikan formal, non formal atau lembaga pendidikan informal (keluarga).

b. Keluarga Sakinah

Keluarga atau rumah tangga adalah sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggota-anggotanya.²⁸

Adapun pengertian sakinah jika ditinjau dari sisi lughah (bahasa) sakinah berasal dari kata “*Sakana*” yang berarti “*Tenang*,

²⁷ <http://sururudin.wordpress.com/2009/03/14/manajemen-rumah-tangga/>

²⁸ Sri Mulyati, *Relasi Suami dalam Islam*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Syarif Hidayatullah, 2004), h. 39

Tenteram, Damai” sedang dari sisi istilah bermakna “Keluarga yang terbangun atas dasar cinta kasih dan kasih sayang serta rahmah dengan bimbingan Allah swt dan tuntunan Rasulullah saw, sehingga terbentuk rumah tangga yang tenang, tenteram dan damai”²⁹ Keluarga sakinah menurut Dadang Hawari yang dikutip oleh Taufan Iswandi adalah suatu matrik sosial atau suatu organisasi bio-psico-sosio-spiritual, di mana anggota keluarga terikat dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis serta terbelenggu. Masing-masing anggota menjaga keharmonisan dan kedinamisan satu sama lain atau hubungan silturrahim.³⁰

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami, bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terbangun atas dasar cinta dan kasih sayang serta rahmah di bawah bimbingan Allah swt dan tuntunan Rasulullah saw, masing-masing anggota keluarga saling menjaga hubungan silaturrahim, sehingga rumah tangga menjadi tenang, tentram dan damai.

Ahmadi Sofyan mengatakan ada 4 (empat) kiat minimal menuju keluarga yang sakinah: Rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa, rumah tangga sebagai pusat ilmu, rumah tangga sebagai pusat nasehat, rumah tangga sebagai pusat kemuliaan.³¹

Mengacu pada kriteria tersebut, dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah berusaha menjadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa, sebagaimana tersebut

²⁹<http://rsijpondokkopi.co.id/vneo/index.php?/Artikel-Keislaman/membangun-keluarga-sakinah.html>

³⁰<http://pontrendaarussyifaa.wordpress.com/2013/01/05/keluarga-sakinah-penopang-pendidikan-perdana-pada-anak/>, 5 Januari 2013

³¹ Ahmadi Sofyan, *The Best Husband in Islam*, (Cet. I ; Jakarta: Lintas Pustaka, 2006), h. 43-46

dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21 (lihat halaman 6) yang menjelaskan bahwa Allah swt menciptakan wanita sebagai isteri yang menjadi sumber ketenangan di rumah dan dasar munculnya kasih dan sayang (mawaddah wa rahmah). Rasulullah saw bersabda : sebaik-baik istri adalah istri yang menggembirakanmu bila kamu melihatnya, menaatimu bila kamu memerintahnya dan menjaga dirinya serta hartamu bila kamu pergi.

Demikian pula dalam riwayat lain dijelaskan bahwa Rasulullah saw menyatakan isteri shalehah adalah nikmat terbaik yang diberikan Allah swt kepada manusia. dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah isteri shalehah. Barang siapa yang diberi rezki oleh Allah swt berupa isteri shalehah, sungguh Allah telah menolongnya atas setengah agamanya, maka bertakwalah pada setengahnya lagi.³²

Hal ini berarti bahwa salah satu unsur kebahagiaan yang akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman batin dalam keluarga adalah istri yang shalehah yang beragama dan berakhlak mulia yaitu istri yang bertakwa kepada Allah swt takut kepada Allah swt, menunaikan hak-hak suami, menjaga diri saat suami tidak ada, menjaga harta dan anak-anaknya dan menjaga rahasia-rahasia suami.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa (4) ayat 34:

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

“... wanita yang shaleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara mereka”.³³

Ketenangan dan ketentraman batin dalam keluarga tidak hanya datang dari sikap dan perilaku isteri yang shalehah, melainkan suami juga mempunyai kewajiban untuk berlaku baik kepada

³²Yusuf Qardhawi, *Bicara soal Wanita*, Penerjemah Tiar Anwar Bachtiar, Pen. Arasy, (Cet I; Bandung, 2003), h. 61

³³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h.123

istrinya dan anak-anaknya. Suasana nyaman akan tercipta, antara lain jika suami memperlakukan isterinya dengan baik, sesuai dengan firman Allah swt dalam surah an-Nisa' (4) ayat 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

“... Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, maka (bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.³⁴

Mu'asyarah bi al-Ma'ruf (saling memperlakukan secara baik-baik) adalah kata yang mencakup di antaranya, memberi nafkah dengan baik. Suami harus memberi nafkah kepada isterinya dengan baik, sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-Baqarah (2) ayat 233;

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

“Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf”.³⁵

Selanjutnya dalam surah Al-Talaq ayat 7

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya

³⁴ *Ibid*, h.119

³⁵ *Ibid*, h.57

hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya”.³⁶

Dipahami dari ayat tersebut bahwa suami berkewajiban memberikan nafkah kepada isterinya sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang diberi kemudahan rezki sudah selayaknya menempatkan isterinya di rumah yang bagus sesuai dengan kemudahan dan derajatnya. Bagi suami yang fakir tidak dituntut untuk memberikan sesuatu diluar kemampuannya.

Menurut Yusuf Qardhawi bahwa yang disebut *al-ma'ruf* adalah apa yang dipandang baik oleh nurani yang bersih dan akal yang sehat serta apa yang ditetapkan oleh orang-orang bijak. Ukurannya berbeda-beda, oleh sebab itu suami harus menafkahi isterinya berupa makanan, minuman, pakaian tempat tinggal dan segala sesuatu yang dituntut oleh kebiasaan hingga isteri hidup senang seperti orang lain. Inilah salah satu bentuk *mu'asyarah bi al ma'ruf*.³⁷

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tidak termasuk *mu'asyarah bi al-ma'ruf* bila suami memberi nafkah materi begitu banyak kepada isterinya, tetapi dia tidak pernah masuk rumah kecuali dengan muka masam, istri tidak pernah mendengar kata-kata yang baik tidak pernah melihat senyum di bibirnya, tidak pernah melihat keceriaan di wajahnya. Isteri hidup bersama suaminya dalam kesusahan seolah-olah sedang berada di neraka (*na'udzubillah*).³⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah, hendaknya setiap anggota keluarga menjadikan rumah tangga sebagai pusat ketentraman bathin dan ketenangan jiwa. Hal ini hanya dapat terwujud jika suami maupun istri saling memberi dan menerima apa adanya, melaksanakan hak

³⁶ *Ibid.*, h.946

³⁷ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit.* h. 80

³⁸ *Ibid.*

dan kewajiban sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya berdasarkan tuntunan ajaran Islam.

c. Peran Perempuan dalam Manajemen Keluarga Sakinah

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan, bahwa untuk mewujudkan keluarga sakinah, maka hendaknya seluruh anggota keluarga melaksanakan tugas dan tanggung jawab masing-masing sesuai dengan kemampuannya, saling menjaga hubungan silaturahmi, selalu berusaha menciptakan suasana yang aman, tentram dan tenang. Hal ini tidak dapat terwujud begitu saja, harus ada inisiatif dari perempuan yang berfungsi sebagai pengelola dalam rumah tangganya untuk merancang, mengkoordinir, membina, mengawasi seluruh aktivitas dalam keluarganya sehingga tetap terarah pada tujuan kehidupan yang semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt., oleh karena itu perempuan berperan penting dalam menentukan model rumah tangganya.

Hasil survey menunjukkan bahwa di masyarakat terdapat enam macam model rumah tangga, yakni : model hotel (rumah hanya sebagai tempat transit), model rumah sakit (masing2 suami istri merasa sebagai dokter paling berjasa yg lain hanya pasien tdk berarti apa2), model pasar (tergantung kecocokan harga, kalau cocok lanjut kalau tidak cocok bubar), model ring tinju (suami istri selalu bermusuhan), model kuburan (tidak ada komunikasi), model mesjid (rumah tangga gaya masjid memiliki empat ciri : dibangun dengan wudhu, ada imam dan ma'mum, semangat kebersamaan dan diakhiri dengan salam).³⁹

Model mesjid tersebut yang menjadi dambaan setiap keluarga karena mengarah pada suasana rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah. yakni adanya komitmen bersama antara suami isteri untuk memulai dengan mensucikan diri lahir maupun bathin,

³⁹ <http://rsijpondokkopi.co.id/vneo/index.php?/Artikel-Keislaman/membangun-keluarga-sakinah.html>

selanjutnya dalam mengarungi kehidupan rumah tangga suami diperlakukan sebagai imam (pemimpin) keluarga dan perempuan (istri) memposisikan diri sebagai makmum (pengikut) demikian pula dengan anak-anaknya, yang pada akhirnya kehidupan keluarga menuju keselamatan dunia dan akhirat.

Untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga atau keluarga model mesjid tersebut, maka perempuan dalam melaksanakan perannya sebagai istri maupun sebagai ibu hendaknya memaksimalkan fungsinya sebagai pengelola dalam rumah tangganya dengan mengikuti prosedur sebagai berikut :

1) Perencanaan

Pada tahap ini perempuan hendaknya bermusyawarah dengan seluruh anggota keluarga terutama dengan suaminya. Mengingatkan suaminya untuk menentukan tujuan kehidupan keluarganya, yang diawali dengan upaya menanamkan keyakinan pada dirinya maupun anggota keluarga lainnya, bahwa maksud dan tujuan hidup mereka hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Meyakini bahwa apapun aktivitasnya semua dalam pengawasan Allah swt dan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Selanjutnya bersama-sama menentukan cara maupun jenis kegiatan yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan petunjuk Allah swt dalam al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw. Harus ditentukan waktu pelaksanaan kegiatan, siapa yang bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan dimaksud dan lain-lain.

2) Pengorganisasian

Kegiatan yang berlangsung pada tahap ini adalah pengaturan dan tata kerja, pelimpahan wewenang dan tanggung jawab serta mengatur pola hubungan kerja antar anggota keluarga. Dalam hal ini perempuan yang berperan sebagai istri maupun sebagai ibu dengan penuh keikhlasan, kesabaran dan kelembutan, membagi tugas kepada anggota keluarganya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mengingatkan tugas dan tanggung jawab suami untuk

mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga sandang maupun pangan. Mengelola penggunaan dana seefisien dan seefektif mungkin dengan terlebih dahulu merencanakan pemanfaatan untuk apa dan untuk siapa dana tersebut dengan mempertimbangkan skala prioritas artinya perempuan harus mampu menentukan yang mana kebutuhan yang sangat mendesak dan yang mana kebutuhan yang hanya berfungsi sebagai pelengkap atau hanya sebagai pemuas nafsu. Menugaskan kepada anak-anaknya maupun anggota keluarga lain untuk ikut berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan pengurusan rumah tangga lainnya seperti memasak, mencuci, menyapu dan lain-lain, dengan dilandasi dengan sikap ikhlas karena mengharapkan ridha Allah swt. Perempuan hendaknya senantiasa mengingatkan diri maupun suami dan anak-anaknya serta anggota keluarga lainnya bahwa sebelum melaksanakan kegiatan rutinitas seperti tersebut dalam uraian di atas, maka yang wajib dilakukan terlebih dahulu adalah melaksanakan kewajiban sebagai hamba Allah swt.

3) Pengarahan

Perempuan sebagai pengelola rumah tangga harus mampu memposisikan dirinya sebagai pendidik, pembimbing, penasehat bagi anak-anaknya. Selain itu sebagai istri atau makmum (pengikut) bagi suaminya hendaknya terlebih dahulu memberi kesempatan kepada suami selaku pemimpin dalam rumah tangga untuk memberikan bimbingan, nasehat kepada anggota keluarga dan berusaha menjadikan keluarganya sebagai pusat pemberian nasehat. Dalam hal ini baik suami maupun istri hendaknya saling menasehati/mengingatkan jika ada hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang telah disepakati bersama, terutama jika ada pelanggaran terhadap norma-norma agama, misalnya : ada anggota keluarga yang menganggap remeh waktu-waktu shalat menyelesaikan pekerjaan dulu baru shalat sementara waktu shalat hampir berakhir. Hal ini bisa berakibat fatal kalau dibiarkan terus menerus seperti itu tanpa peringatan, yang pada akhirnya nanti akan menganggap bahwa

persoalan melaksanakan perintah agama adalah nomor dua. Oleh karena itu perlu dibangun pondasi aqidah yang kuat dalam rumah tangga karena hal itulah yang akan mewarnai seluruh kehidupan dalam rumah tangga.

4) Koordinasi

Rumah tangga yang harmonis akan terwujud, jika dalam rumah tangga ada kerjasama dengan pembagian tugas dan wewenang yang rapi terjalin dengan baik, tanpa koordinasi antara suami, istri maupun anggota keluarga lainnya maka semua rencana untuk mewujudkan keluarga sakinah tidak akan berhasil. Bentuk koordinasi yang paling utama adalah sikap suami maupun istri dalam mendidik anak-anak, mengenalkan agama sejak dini kepada anaknya melalui pembiasaan dan contoh teladan yang diperlihatkan oleh keduanya selaku orang tua. Mereka harus berkordinasi antara satu sama lain siapa yang harus mengenalkan A dan siapa B dsb. Keduanya tidak boleh bertentangan karena bisa saja berakibat buruk munculnya pada diri anak kepribadian ganda.

5) Pengawasan

Pengawasan sebagai proses pengendalian menjadi hal yang paling urgen dalam menentukan apakah aktivitas seluruh anggota keluarga telah berjalan di atas standar atau ukuran yang telah ditetapkan yakni terwujudnya keluarga sakinah, keluarga yang menjadi pusat ketenangan jiwa ketentraman batin, sebagai pusat ilmu, sebagai pusat nasehat, sebagai pusat kemuliaan dengan mengacu pada rumah tangga model mesjid. Melalui pengawasan yang terus menerus dari suami selaku imam bagi istri dan anak-anaknya sebagai makmum, maupun pengawasan yang dilakukan oleh perempuan baik selaku istri maupun ibu dalam kapasitasnya sebagai pengelola rumah tangganya, akan dapat menjadi pengendali sekaligus dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan, kekeliruan dan dapat diatasi secara dini permasalahan apapun yang muncul di sela-sela aktivitas keluarga.

Namun harus disadari bahwa keberhasilan tidak hanya diperoleh melalui keuletan dan keterampilan dari sang istri selaku pengelola rumah tangga tapi juga sangat ditentukan oleh seluruh anggota keluarga termasuk dalam hal ini bagaimana sikap suami dalam memperlakukan istrinya apakah dengan kelembutan atau tidak, mau bekerjasama atau tidak. Demikian pula anak-anaknya apakah mereka melaksanakan tugas dengan baik patuh terhadap orang tua atau tidak. Intinya adalah kerja sama antara semua pihak dengan dilandasi iman dan taqwa kepada Allah swt yang terwujud dalam aplikasi kehidupan yang sederhana, tawaddhu rela menerima apa adanya tanpa menuntut terlalu banyak diluar kemampuan.

PENUTUP

Peran perempuan dalam manajemen keluarga sakinah dapat dilihat dari peran perempuan sebagai istri atau partner bagi suaminya baik secara biologis maupun secara psikologis, demikian pula dalam melaksanakan perannya sebagai ibu yang bertanggung jawab dalam mengasuh merawat dan mendidik anak-anaknya. Kedua peran tersebut sangat urgen dalam mewujudkan keluarga sakinah yakni keluarga yang penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang, ketenangan kedamaian yang bertopang pada iman dan taqwa kepada Allah swt.melalui kegiatan manajemen sebagai berikut : (1) **perencanaan** (merancang kehidupan keluarganya bersama suami, menetapkan tujuan kehidupan keluarganya yang hanya mengharapkan ridha Allah swt keselamatan dunia dan akhirat, menentukan cara untuk mencapai tujuan dengan membangun pondasi keimanan yang kuat) (2) **pengorganisasian** (membagi tugas kepada seluruh anggota keluarganya) (3) **pengarahan** (saling memberikan nasehat, bimbingan,pendidikan maupun latihan sesuai dengan tuntunan Allah swt dan bimbingan Rasulullah saw) (4) **kordinasi** (senantiasa mengupayakan kerja sama yang baik dengan suami maupun anak-

anaknya) dan **pengawasan** (mengendalikan seluruh aktivitas yang berlangsung dalam keluarga).

DAFTAR PUSTAKA

Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalihan Hakiki*, Jakarta : Ciputat Press, 2003

Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih Bukhari*.Jld. II (Bairut : Bahrunnai)

Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (t.t.: t.p., t.th.), juz 4

E. Abdurrahman, *Risalah Wanita*, Bandung : Sinar Baru, 1988

Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Gema Risalah Press, 1993)

Dahlan, H.M. Djawad, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995)

Hasyim, Syafiq, *Hal-Hal Yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan*

Dalam Islam, Bandung : Mizan

[http://baleatikan.blogspot.com/2013/6/7-Peran penting ibu dalam keluarga.html](http://baleatikan.blogspot.com/2013/6/7-Peran%20penting%20ibu%20dalam%20keluarga.html))

<http://sururudin.wordpress.com/2009/03/14/manajemen-rumah-tangga/>

<http://pontrendaarussyifaa.wordpress.com/2013/01/05/keluarga-sakinah-penopang-pendidikan-perdana-pada-anak/>, 5 Januari 2013

[http://rsijpondokkopi.co.id/vneo/index.php?/Artikel-Keislaman/membangun keluarga-sakinah.html](http://rsijpondokkopi.co.id/vneo/index.php?/Artikel-Keislaman/membangun%20keluarga-sakinah.html)

- Kementerian Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 3 ed. Revisi(Jakarta : Kamil Pustaka, 2014)
- Muslim,Imam, *Shahih Muslim Syarah Imam Nawawi Juz 2* (Indonesia : Maktab Dahlan, t.th.)
- Mulyati,Sri, *Relasi Suami dalam Islam*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW), UIN Syarif Hidayatullah, 2004
- Mansour,Fakih,at.all, *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1996
- Nurdin,Ahmad Ali, dalam artikel *Peran Ibu dalam Lingkungan Keluarga Menurut Islam*, minggu 29 Juli 2012, <http://pcnu-bandung.com/> .
- Qardhawi,Yusuf, *Bicara soal Wanita*, Penerjemah Tiar Anwar Bachtiar, (cet. I ; Bandung : Arasy, 2003
- Siagian, Sondang P., *Filsafat Administrasi*, (Jakarta : Haji Masagung, 1981)
- Suryana, Asep dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2009
- Sofyan, Ahmadi, *The Best Husband in Islam*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2006). Cet. I